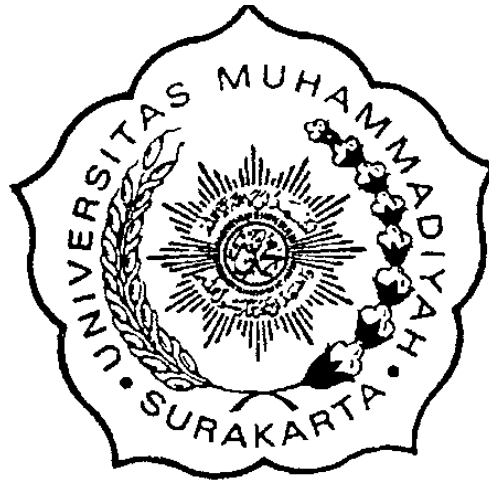


**ANALISIS STILISTIKA NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE SEBAGAI
BAHAN AJAR SISWA SMA KELAS X**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

PEBIAN KENWURI DENTY PITALOKA

A 310 180 069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS STILISTIKA NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE
SEBAGAI BAHAN AJAR SISWA SMA KELAS X**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

PEBIAN KENWURI DENTY PITALOKA

A 310 180 069

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing,



Drs. Adyana Sunanda, M. Pd

NIDN. 0618076201

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS STILISTIKA NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE
SEBAGAI BAHAN AJAR SISWA SMA KELAS X**

OLEH

PEBIAN KENWURI DENTY PITALOKA

A 310 180 069

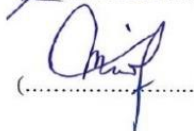
**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 10 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Dr. Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Dr. Main Sufanti, M.Hum**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

Dekan,



(Prof. Dr. Sutama, M.Pd.)

NIP. 196001071991031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Agustus 2022

Penulis



PEBIAN KENWURI DENTY

PITALOKA

A 310 180 069

ANALISIS STILISTIKA NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE SEBAGAI BAHAN AJAR SISWA SMA KELAS X

Abstrak

Pada hakikatnya penggunaan stilistika pada pembelajaran dapat memungkinkan siswa lebih memahami setiap struktur dan makna lain dari karya sastra. Dengan mencari struktur dan penggunaan bahasa yang digunakan. Dengan penggunaan stilistika ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih mendalam pada siswa. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan mengumpulkan dari berbagai sumber seperti novel. Objek dari penelitian ini adalah novel Pulang karya Tere Liye sedang untuk subjeknya adalah gaya bahasa pada novel. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan citraan, majas, wacana, kalusa, gaya kalimat, penggunaan sapaan, penggunaan kalimat konkret, kalimat konotatif dan struktur kalimat. Sumber data ini diambil dari novel Pulang karya Tere Liye dengan menganalisis kalimat yang digunakan. Untuk pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan studi pustaka dan dengan menggunakan reduksi data mengambil beberapa kalimat atau data dipilih dan diambil kalimat yang dibutuhkan untuk diteliti. Pada teknik ini data dikumpulkan dengan reduksi data, menyajikan data, dan simpulan dari studi pustaka.

Kata Kunci: Pembelajaran, Stilistika, dan bahan Ajar

Abstract

In essence, the use of stylistics in learning can enable students to better understand every structure and other meaning of literary works. By looking for the structure and use of the language used. With the use of stylistics, it is hoped that it can add deeper insight to students. The research method uses descriptive qualitative. By collecting from various sources such as novels. The object of this research is the novel Pulang by Tere Liye while the subject is the style of language in the novel. The data used in this study are imagery, figure of speech, discourse, clause, sentence style, use of greeting, use of concrete sentences, connotative sentences and sentence structure. The source of this data is taken from the novel Pulang by Tere Liye by analyzing the sentences used. For data collection used by using library research and by using data reduction to take a few sentences or the data is selected and the sentences needed to be researched are taken. In this technique the data is collected by data reduction, presenting the data, and drawing conclusions from the literature study.

Keywords: Learning, Stylistics, and teaching materials

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi semua anak bangsa. Dengan pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan suatu Negara dengan pendidikan yang baik dan menyeluruh dalam suatu Negara akan mendapatkan dampak yang baik. Pendidikan menggunakan sistem kurikulum. Dalam pembelajaran terdapat pembelajaran sastra.

Sastra menurut Sudjiman (1988: 23 dalam Ali Imron dan Farida, 2019:1) mengungkapkan bahwa karya lisan atau tulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti

orisinalitas, nilai artistik, dan estetika dalam isi dan pengungkapannya. Sastra sendiri bisa berupa buku novel, cerpen, dan puisi. Penelitian ini akan menganalisis mengenai pembelajaran sastra pada sebuah novel. Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa, dengan pembelajaran sastra dapat diharapkan siswa lebih mencintai sastra, meningkatkan literasi pada siswa, dan nilai-nilai yang terdapat pada sebuah sastra. Setiap sastra menggunakan sebuah bahasa.

Bahasa pada karya sastra memang memiliki ciri atau kekhasannya sendiri. Kekhasan ini tidak sama dengan kata-kata atau kalimat yang biasanya digunakan pada sehari-hari. Bahasa yang digunakan pada karya sastra lebih bersifat menggabungkan, menggunakan kalimat pengganti, metafora, dan personifikasi. Penggunaan wacana ini dapat memberikan warna pada karya sastra sehingga menimbulkan kesan yang menarik dan misterius pada sebuah karya sastra.

Sebuah sastra akan dapat dilihat lebih dalam lagi dengan menggunakan stilistika. Kajian stilistika merupakan kajian yang membahas mengenai gaya bahasa atau kekhassan dari sebuah karya sastra atau ciri dari sastra tersebut. Penggunaan stilistika dalam bahan ajar dapat meningkatkan pemahaman sastra lebih mendalam bagi siswa lebih bisa membaca makna tersirat yang terdapat pada novel. Pada saat ini kekurangan dari pembelajaran sastra masih berupa bahan ajar yang masih kurang memadai. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan biasanya lebih fokus kepada struktur.

Pada hakikatnya penggunaan stilistika pada pembelajaran dapat memungkinkan siswa lebih memahami setiap struktur dan makna lain dari karya sastra. Dengan mencari struktur dan penggunaan bahasa yang digunakan. Dengan penggunaan stilistika ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih mendalam pada siswa. Karya sastra sendiri terdapat banyak sekali pesan dan makna penting yang dapat dipelajari. Makna-makna yang terdapat pada karya sastra terkadang lebih bersifat metafora, personifikasi, maupun simile. Penggunaan stilistika lebih membantu dan lebih mudah siswa dalam memahami pembelajaran.

Pembelajaran sastra pada sekolah biasanya masih memiliki kekurangan, salah satu kekurangan tersebut adalah pembelajaran yang kurang mendalami sastra. Dalam sastra selain struktur, nilai karakter, dan unsur yang terdapat pada sastra masih ada juga kegiatan yang lain yang dapat menjadi bahan ajar yang cukup menarik untuk dilakukan dalam bahan ajar di sekolah. Pembelajaran itu adalah pembelajaran citraan dan bahasa figuratif yang digunakan dalam karya sastra.

Pembelajaran ini dimaksudkan untuk lebih mendalami sastra itu sendiri dan bahan ajar yang digunakan akan lebih mendukung pembelajaran. Memahami makna sebuah karya

sastra akan mengakibatkan peserta didik lebih menangkap apa yang dimaksud dalam karya sastra maupun makna itu sendiri dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini akan melakukan analisis terhadap unsur stilistika maupun struktur yang terdapat pada novel “Pulang” karya Tere Liye. Unsur stilistika meliputi citraan, bahaasa figuratif kalimat wacana, maupun diksi.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai objek yang diteliti. Untuk fokus penelitian ini adalah mengenai stilistika/gaya bahasa yang terdapat pada novel pulang. Subjeknya adalah penulis novel pulang yaitu Tere Liye dengan mencari apa saja penggunaan gaya bahasa yang digunakannya. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan citraan, majas, wacana, klausa, gaya kalimat, penggunaan sapaan, penggunaan kalimat konkret, kalimat konotatif dan strktur kalimat. Sumber data ini diambil dari novel Pulang karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika kota Jakarta tahun 2015 dengan 400 halaman. Teknik pengumpulan data merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisi, Keabsahan data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan meneliti secara teliti data atau hasil yang didapat dari analisis yang sudah dilakukan. Keabsahan data akan dilakukan dengan cara triangulasi seperti sumber, metode, penelitian, dan teori yang sudah dianalisis. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik kualitatif dengan menggunakan teknik hermeneutik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Gaya bahasa yang digunakan pada karya sastra merupakan salah satu ciri khas yang digunakan oleh pengarang. Gaya bahasa yang digunakan terdapat kata konotatif 3, kata konkret dapat ditemukan 15 kalimat, nama diri/ sapaan terdapat 11, gaya kalimat terdapat 22 yang ditemukan, gaya wacana terdapat 22 dengan penggunaan campur kode dan alih kode, bahasa figuratif terdapat 12 kalimat yang ditemukan dengan penggunaan majas simile, personifikasi, metonomia, dan sinekdoki, dan citraan yang digunakan pada novel terdiri dari citraan pengelihatatan terdapat 19, citraan pendengaran 15, citraan gerakan 21, citraan perabaan 2, citraan penciuman 3, dan citraan intelektual 5.

Pembelajaran yang digunakan pada sastra bisa dilakukan dengan memberikan lembar novel kepada siswa dengan memberikannya dan meminta salah seorang siswa untuk membaca terlebih dahulu cerita, setelah itu meminta siswa untuk menentukan

struktur novel. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab kepada siswa mengenai struktur pada novel. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai struktur yang terdapat pada novel dan memberikan penilaian kepada siswa. Setelah itu guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran selanjutnya mengenai stilistika dan meminta siswa untuk membaca lembar novel yang telah diberikan. Pada hari kedua guru menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan mengenai stilistika berupa diksi yang digunakan yaitu kalimat konkret dan konotatif. Setiap siswa menganalisis aspek diksi yang terdapat pada novel. Selanjutnya guru memberikan penilaian dan penjelasan mengenai aspek diksi yang terdapat pada novel. Setelah siswa mencari aspek diksi guru meminta kepada siswa untuk menganalisis aspek gaya kalimat, wacana, dan bahasa figuratif yang terdapat pada novel. Setelah menganalisis guru memberikan tanya jawab mengenai gaya kalimat, wacana, dan bahasa figuratif yang digunakan. Pada hari ketiga guru memberikan penjelasan mengenai aspek imaji atau citraan kepada siswa. Guru meminta siswa untuk menganalisis aspek citraan yang terdapat pada novel dan melakukan tanya jawab. Setiap siswa yang berhasil menjawab akan diberikan nilai tambah. Diakhir pembelajaran guru menanyakan pembelajaran hari ini dan tidak lupa untuk memberikan penjelasan mengenai pembelajaran selanjutnya.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Struktur Novel

Pada setiap karya sastra terdapat struktur yang terdapat pada novel tersebut. Dengan adanya struktur ini dapat lebih memahami novel tersebut dengan lebih baik. Berikut struktur pada novel *pulang* karya Tere Liye:

a. Tema

Pada novel *pulang* tema yang digunakan adalah petualangan. Dalam novel ini menceritakan petualangan dari laki-laki bernama Bujang yang tinggal di tanah Sumatra yang berkeinginan untuk pergi keluar dari desa miliknya.

b. Alur

Alur yang digunakan novel ini adalah alur maju. Alur cerita dapat dilihat dengan membaca dan memahami bentuk dari alur yang sedang digunakan.

c. Tokoh

Tokoh yang terdapat pada novel ini cukup banyak mengingat ini adalah novel. Tokoh utama adalah Bujang/Agam dan tokoh-tokoh lainnya, Samad ayah dari Bujang, Midah ibu dari Bujang, Tauke Besar, Basyir, Frans, Parwez, Edwin, Master Dragon, Kopong,

keluarga Lin, White, Bushi/ Guru Bushi, Yuki, Kiko, Mansur, Salonga, Joni, Tuanku Iman, Shang, dan Togar.

d. Latar

Latar yang digunakan adalah latar tempat dan latar sosial. Dalam cerita ini latar tempat yang digunakan adalah Sumatra, Jakarta, dan Hong Kong. Untuk latar sosial dalam novel berhubungan dengan *shadow economi* atau suatu pekerjaan yang bergerak pada bidang mafia. Latar sosial itu juga dapat dilihat dengan adat istiadat pada novel. Untuk adat sendiri adalah adat melayu.

e. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang aku orang pertama sentral. Pada cerita dapat melihat gambaran dari sebuah alur cerita pada tokoh utama. Selama jalannya cerita hanya pandangan dari tokoh utama sajalah yang dapat dilihat oleh pembaca.

3.2.2 Gaya Bahasa atau Unsur Stilistika

a. Gaya Kata

Pada novel *pulang* ditemukan beberapa kata konotatif yang terdapat pada novel tersebut:

“Berjanjilah kau akan menjaga perutmu dari semua itu, Bujang. Agar... agar besok lusa, **jika hitam seluruh hidupmu, hitam seluruh hatimu**, kau tetap punya satu titik putih, dan semoga itu berguna. Memanggilmu pulang” (hal; 24). Kalimat yang digunakan merupakan kalimat dengan menggunakan kata konotatif. Pada kata hitam **seluruh hidupmu dan hitam seluruh hatimu** bisa dimaksudkan bahwa kata ini memiliki arti bahwa hatinya dan hidupnya akan tercebur pada tindakan yang tidak sesuai norma dan agama. Tidak memiliki hati yang suci dan melakukan tindakan yang kurang baik. Sedangkan kata tetap punya satu titik putih. Maksud dari titik putih itu bisa dikatakan sebagai perutnya masih terjaga dari segala hal yang dilarang oleh agama.

“*Shadow economy* adalah ekonomi yang berjalan di ruang hitam, di bawah meja. Oleh karena itu, orang-orang juga menyebutnya black market, **underground economy**. Kita tidak sedang bicara tentang perdagangan obat-obatan, narkoba, atau prostitusi, judi, dan sebagainya. Itu adalah masa lalu *shadow economy*, ketika mereka hanya **menjadi kecoa haram** dan menjijikkan dalam sistem ekonomi dunia. Hari ini, kita bicara tentang pencucian uang, perdagangan senjata,

transportasi, property, minyak bumi, valas, pasar modal, retail, teknologi mutakhir, hingga penemuan dunia medis yang tidak ternilai, yang semuanya dikendalikan oleh institusi ekonomi pasar gelap” (hal; 30). Pada kalimat ini terdapat kata yang menggunakan kata konotatif. Pada kata **black market** dan **underground economy** merupakan kata yang memiliki sebuah arti atau makna yang lain. Kata ini merupakan kata ganti dari **perdagangan yang illegal** yang tidak diperbolehkan. Sedangkan pada kata kedua merupakan perdagangan yang tidak tercatat pada Negara atau tidak dilakukan secara terus terang. Selain itu juga pada kata ‘**kecoa haram**’ merupakan kata ganti dari seseorang yang menjijikan atau yang menjalankan sebuah bisnis yang haram.

“Jika Tauke juga pergi, maka kemana lagi aku harus **pulang**?” (hal;319). Kalimat ini terdapat kata konotatif, dimana kata ‘**pulang**’ memberikan makna rumah singgah yang bukan berarti bahwa rumah itu berbentuk benda atau papan melainkan bisa berupa seseorang atau sosok yang menjadi tempat merasa nyaman atau aman seperti halnya sebuah rumah tempat untuk melepas penat dan istirahat.

b. Kata Konkret

Pada novel *pulang* banyak menggunakan kata konkret. Hampir semua penggunaan kata pada novel merupakan kata konkret. Kata konkret yang terdapat pada novel tersebut adalah:

“Malam itu, di tengah hujan lebat, di dasar rimba Sumatra yang berselimut lumut nan gelap, sesosok monster mengerikan telah mengambil rasa takutku. Tatapan matanya yang merah, dengus napasnya yang memburu, dan taringnya yang kemilau saat ditimpa cahaya petir telah membelah dadaku, mengeluarkan rasa gentar. Sejak saat itu, dua puluh tahun berlalu, aku tidak mengenal lagi definisi rasa takut” (hal; 1). Pada kalimat ini dapat dilihat bagaimana penggunaan kata konkret. Kata yang digunakan sangatlah jelas dan benar dalam memberikan penjelasan dengan tanpa ada maksud atau makna yang lain.

“Mamak hanya diam, menyeka pelipis. Tapi sepertinya dia bisa memahaminya, dan akhirnya mengalah. Hal yang jarang sekali dia berikan jika menyangkut diriku” (hal; 6). Pada kalimat ini dapat dilihat bagaimana pilihan kata yang digunakan merupakan kata konkret. Setiap kata yang digunakan adalah jelas dan tanpa maksud lain.

“Aku memegang kokoh tombak yang dipinjamkan Bapak. Tombak itu terbuat dari kayu trembesi dengan ujung logam tajam. Kakiku tidak mengenakan alas apa pun,

tidak punya. Lagi pula anak kampong lebih suka masuk hutan dengan telanjang kaki” (hal; 8). Pada kalimat ini dapat disimpulkan bahwa kata yang digunakan adalah kata konkret dengan menuliskan keadaan tanpa ada maksud lain atau makna lain yang terdapat pada kalimat tersebut.

“Rantai anjing pemburu kembali dilepas. Anjing itu segera menyalak kencang, menerobos hujan deras dan rimba gelap. Aku meraih tombakku, menyusul berlari di belakang” (hal;12). Pada kalimat ini menggunakan kata konkret karena kalimat ini tidak memiliki maksud atau arti kata lain. Dari kata di atas hujan deras dan rantai di lepas memang merupakan kata yang sesuai dengan keadaan.

“Kau sepertinya pendiam sekali, Bujang. Tidak pernah kulihat kau bicara sejak tadi. Bahkan terseenyum pun tidak” (hal; 10). Dari percakapan yang dilakukan dapat dilihat bahwa kalimat itu menggunakan kata konkret. Kata itu hanya menunjukkan apa yang sebenarnya tanpa ada arti lain atau maksud lain.

“Mamak masih diam. Mamak sudah kehabisan kata-kata. Pertengkaran ini selalu begitu. Setiap kali Bapak mengungkit masa lalu, Mamak akan diam” (hal; 22). Kalimat ini menggunakan kata konkret dimana kata ini hanya berupa penyampaian informasi. Kata ini merupakan kata yang tidak memiliki arti lain atau maksud lain.

“Dokter segera berbisik, meminta orang berambut putih di atas ranjang agar tenang. Perawat masih takut-takut memasang peralatan” (hal; 59). Pada kalimat ini menggunakan kata konkret karena tidak menggunakan kata lain atau memiliki maksud tambahan.

“Aku mengangguk, menatap ke depan lewat jendela kokpit. Setidaknya, saat berangkat sore seperti ini, pemandangan Ibu Kota terlihat menakjubkan” (hal; 69). Kalimat ini menggunakan kata konkret dengan menyampaikan sebenarnya tanpa adanya kata tambahan lain sebagai maksud tambahan.

“Aku menoleh kepada dua pelayan di belakang. Mereka segera maju, meletakkan kotak kayu di atas meja. Aku membuka kotak itu. Sebuah patung naga emas langsung terlihat saat tutup kotak dilepas” (hal; 75). Kalimat yang digunakan adalah kalimat konkret dengan penggunaan kalimat yang tidak memiliki makna tambahan dan memang menggambarkan apa yang sedang dilihat.

“Napasku mulai kencang, detak jantungku mulai cepat. Aku paham sekarang apa maksud kata “amok” tadi. Perkelahian bebas” (hal; 79). Pada kalimat di atas

menggunakan kata konkret dengan maksud sebenarnya tanpa ada tambahan kata lain atau maksud lain.

“Aku menatap tak percaya ke sampingku. Di atas tempat tidur kayu satunya, terbujur kaku Tauke Besar. Tubuh pendek gempal itu telah membeku, ditutupi kain hingga leher” (hal; 317). Pada kalimat ini menggunakan kata konkret kalimat yang digunjakkan merupakan kata dengan maksud sebenarnya dan tanpa adanya tambahan makna lain.

“Tauke terlihat riang. Wajahnya lebih tua disbanding wajah yang kuingat tiga tahun lalu. Sama seperti Kopong, rambutnya mulai memutih” (hal; 231). Kalimat ini menggunakan kalimat konkret yang dimana penggunaannya tidak memiliki makna lain di dalamnya.

“Ratusan percobaan dilakukan. Mau bagaimana pun aku melakukannya, peluru tetap menembus kaleng” (hal; 177). Kalimat ini menggunakan kalimat konkret yang dimana menggunakan kalimat tanpa memiliki makna tambahan di dalamnya.

“Api unggun berlahan mulai padam. Bergemeletuk menyisakan menyisakan bara menyala” (hal; 145). Kalimat yang digunakan merupakan kalimat konkret karena tidak memiliki makna lain pada kalimat tersebut.

“Tidak ada lagi rumah panggung reot bapakmu itu. Tidak ada lagi ranjang kayu, tikar anyam” (hal; 40). Kalimat ini merupakan kalimat yang menggunakan kalimat konkret dimana kalimat ini tidak memberikan makna lain atau arti lain.

Kata Serapan

“*Assalammualaikum*”. Itu bukan Tauke Besar atau pelayan. Pada kalimat ini merupakan kata serapan dimana kata ‘*Assalammualaikum*’ bukanlah kata yang berasal dari bahasa Indonesia melainkan kata yang telah mengalami penyerapan dari akar katanya bahasa Arab.

“Aku dibawa pelayan menuju lantai dua, **kamarku**” (hal;41). Pada kalimat ini menggunakan kata serapan dimana kata ‘**kamar**’ bukanlah kata yang berasal dari bahasa Indonesia melainkan berasal dari bahasa Belanda yang sudah di pakai atau mengalami penyerapan ke bahasa Indonesia.

“Meja makan menjadi ramai oleh tawa. Kami sedang sarapan. Di setiap sayap bangunan, di lataan bawah ada meja panjang ada meja panjang dan **kursi-kursi**” (hal; 42). Pada kalimat ini terdapat satu kata yang merupakan kata serapan. Pada

kata '**kursi**' merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang telah mengalami penyerapan.

"Tauke mengirim ribuan ton karet basah, **kopi**, rokok, ke luar negeri tanpa melewati kantor cukai" (hal; 43). Pada kalimat ini terdapat satu kata yang merupakan kata serapan dari bahasa lain. Kata '**kopi**' merupakan kata yang telah mengalami penyerapan dari akar kata bahasa Inggris.

"Aku tahu kau cemas, akan menjadi apa Bujang besok lusa, Midah. Kau juga tahu siapa Tauke Muda itu. Setahu bahwa aku sudah lama melupakan **agama**" (hal; 23). Pada kalimat ini terdapat satu kata yang merupakan kata serapan dari bahasa asing. Kata itu adalah '**agama**' kata ini merupakan berasal dari kata Sansekerta yang telah mengalami penyerapan pada bahasa Indonesia.

"Hari ini kita membicarakan tentang pencucian uang, perdagangan senjata, **transportasi**, **properti**, minyak bumi, valas, pasar modal, retail, **teknologi** mutakhir, hingga penemuan dunia **medis** yang tidak ternilai, yang semuanya dikendalikan oleh instetusi **ekonomi** pasar gelap" (hal; 30). Pada kalimat ini dapat ditemukan beberapa kata yang merupakan kata serapan dari bahasa asing. Kata itu adalah '**medis**', '**properti**', '**teknologi**', '**transportasi**', dan '**ekonomi**' kata ini merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yang telah mengalami penyerapan dalam bahasa Indonesia.

"Kami bukan mafia, triad, yakuza, atau apa pun yang pernah Anda lihat di film, **televisi**, atau **buku-buku**. Meyamakan kami dengan mereka, sama saja dengan menyamakan kami dengan preman pasar. **Organisi** kami lebih besar, lebih rapi" (hal; 32). Pada kalimat itu terdapat kata serapan yang berasal dari bahasa asing. Kata serapan itu adalah '**televisi**', '**buku**', dan '**organisasi**'. Kata ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan telah mengalami proses penyerapan ke bahasa Indonesia.

"Orang itu bisa ber**bahasa** lokal, tapi aksennya berbeda, terdengar patah-patah" (hal; 47). Pada kalimat ini menggunakan kata serapan yang bersal dari bahasa lain atau asing. Kata serapan itu adalah '**bahasa**', yang meruapakn kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang telah mengalami penyerapan ke dalam bahasa Indonesia.

"Akan **kuceritakan** semuanya agar kalian mengerti. Inilah hidupku, dan aku tidak peduli apa pun penilaian kalian. Toh, aku hidup bukan untuk membahagiakan orang lain, apalagi menghabiskan waktu mendengar komentar mereka" (hal; 1).

Pada kalimat ini kata '**cerita**' dari kata kuceritakan merupakan berasal dari kata bahasa Sanskerta yang telah mengalami proses penyerapan pada bahasa Indonesia.

“Karena aku belum **paham**. Setelah seminggu penuh hanya dijejali buku-buku yang diberikan Frans, aku memutuskan menemuinya di ruang kerja bangunan utama. Bilang aku akan berhenti membaca buku-buku itu”. Pada kalimat ini terdapat dua kata yang merupakan kata serapan dari bahasa lain. Kata '**paham**' merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, sedangkan pada kata '**baca**' merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta dua kata ini telah mengalami penyerapan ke bahasa Indonesia.

“Aku mendengarkan **cerita** tanpa menyela. Petir menyambar membuat terang sekita” (hal; 12). Kalimat ini terdapat salah satu kata serapan di dalamnya kata itu adalah '**cerita**' yang berasal dari bahasa Sanskerta yang telah mengalami proses penyerapan ke bahasa Indonesia.

“Aku tidak pernah tahu **cerita** tentang masa muda Bapak. **Misteri**” (hal; 12). Kalimat ini terdapat dua kata serapan yang berada di dalamnya kata itu adalah '**cerita**' dan '**misteri**' kata cerita berasal dari bahasa Sanskerta sedangkan pada kata misteri merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris.

“Lakukan tugas dengan baik, saling menghormati dan **respeks** dengan penghuni rumah lain, maka kau tidak akan mendapat masalah” (hal; 40). Pada kalimat ini merupakan kalimat yang memiliki kata serapan pada kata '**respeks**' kata ini merupakan yang telah mengalami penyerapan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

“Tidak sekali pun dalam **imajinasiku** ada kamar sebagus ini” (hal; 41). Kalimat ini menggunakan kata serapan yang bisa terlihat pada kata '**imajinasi**' yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris '**imagination**' kata ini telah mengalami penyerapan ke dalam bahasa Indonesia.

“Frans sempat menjadi **diplomat**, kemudian pensiun dini, sekarang menjadi guru di sekolah **internasional** Ibu Kota” (hal 47). Kalimat ini terdapat kata yang merupakan kata serapan kata itu adalah '**diplomat**' dan '**internasional**' dua kata ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu '**diplomat**' dan '**international**'.

“Keluarga Tong ber**transformasi** secara luar biasa selama dua puluh tahun terakhir” (hal; 57). Pada kalimat ini menggunakan kalimat serapan pada kata

‘**transformasi**’ yang merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris yaitu ‘*transformation*’ yang berarti perubahan atau berubah.

“**Kamar** belakang, orang tua itu ingin kamar dengan jendela besar” (hal; 58). Kata ‘**kamar**’ yang digunakan merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Belanda ‘*kamer*’ yang memiliki arti sama yaitu kamar.

“Bakatnya dalam bidang keuangan sama **jeniusnya** dengan permainan caturnya” (hal; 61). Kata ‘**jenius**’ merupakan kata yang berasal dari kata serapan bahasan asing yaitu bahasa Inggris ‘*genius*’ yang berarti orang yang sangat pintar.

“Dia rajin, cermat, serta pandai menggerakkan **bisnis legal** milik perusahaan” (hal; 61). Pada kalimat ini terdapat kata serapan yaitu ‘**bisnis**’ dan ‘**legal**’ yang berasal dari kata bahasa Inggris yaitu ‘*business*’ dan ‘*legall*’.

“Parwez dan **staf**-stafnya tidak **berkantor** di rumah, dia mengendalikan **bisnis** dari gedung berlantai tiga puluh di jalan protokol Ibu Kota” (hal; 61). Kalimat ini terdapat beberapa kata serapan yang berasal dari bahasa asing yaitu ‘**kantor**’, ‘**bisnis**’, dan ‘**staf**’. Kata ‘kantor’ berasal dari bahasa Belanda yaitu ‘*Kantoor*’ sedangkan ‘bisnis’ dan ‘staf’ berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘*businees*’ dan ‘*staff*’.

“Dia sering muncul di **televisi**, koran, dan media lainnya” (hal; 61). Pada kalimat ini terdapat kata serapan yaitu ‘televisi’ yang berasal dari bahasa Inggris ‘*television*’.

“Kami tidak lagi menggunakan **kurir**, penyampai pesan, atau pun kode-**kode** rahasia seperti zaman dulu” (hal; 71). Kalimat ini terdapat kata serapan yang digunakan yaitu ‘kode’ dan ‘kurir’. Kata ‘kode’ berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘*code*’ sedangkan kata ‘kurir’ berasal dari bahasa Belanda yaitu ‘*koerier*’.

“Sebelum usia itu ulang tahun adalah urusan **privat**, cukup dirayakan di rumah secara tertutup” (hal; 73). Kalimat ini menggunakan kata serapan pada kata ‘**privat**’ yang merupakan kata serapan dari kata ‘*private*’ yang merupakan kata dari bahasa Inggris.

“Sehingga aku seolah bisa membayangkan gedung-gedungnya, jalanan, gang-**gang**, dan pelabuhannya” (hal; 101). Kalimat ini terdapat kata serapan yaitu ‘gang’ yang merupakan kata serapan dari bahasa Belanda ‘*gang*’.

Nama Diri atau Sapaan

“Selamat malam, **Si Babi Hutan**” (hal; 73). Pada kalimat ini terdapat kata ‘**Si Babi Hutan**’ yang merupakan kata sapaan untuk memanggil orang tersebut.

“Kemari kau, **Bujang**,” bapakku berseru lagi” (hal; 5). Pada kalimat ini terdapat kata sapaan atau panggilan untuk penyebutan nama seseorang. Kata itu adalah ‘**Bujang**’, merupakan kata sapaan yang ditunjukkan oleh ayahnya kepada anaknya yang memiliki nama sebenarnya yaitu ‘**Agam**’.

“Ayolah, **Midah**. Tauke Muda memintanya sendiri, dan harus berapa kali aku bilang, kita tidak bisa menolak permintaannya. Aku berutang segalanya” (hal; 6). Pada kalimat ini menggunakan kata sapaan bernam ‘**Midah**’ dan nama ini merupakan nama sesungguhnya.

“Bagaimana perjalanan kalian, **Tauke Muda**?” (hal; 3). Kata ‘**Tauke Muda**’ merupakan kata sapaan untuk menyebut nama seseorang.

“Aku mendongak menatap wajah **Mamak** yang sembab” (hal; 24). Kata ‘**Mamak**’ merupakan kata sapaan atau panggilan yang diberikan oleh Bujang atau Agam kepada ibunya.

“Aku menatap wajah **Bapak** untuk terakhir kalinya. Sesungguhnya, aku ingin memeluk Bapak. Tapi itu tidak pernah kulakukan- dan Bapak juga tidak pernah memelukku” (hal; 25). Kata ‘**Bapak**’ merupakan kata sapaan atau panggilan yang diberikan oleh Bujang atau Agam kepada ayahnya.

“Sekali lagi Bapak **Calon Presiden**, aku tidak datang untuk minum. Dan jelas sekali, aku tidak datang untuk berbasa-basi” (hal; 28). Pada kalimat ini kata ‘**Bapak ‘Calon Presiden**’ merupakan kata sapaan atau panggilan untuk menyapa atau memanggil calon presiden.

“Iya, suku leluhurmumu memang hebat, **Basyir**. Tapi itu di Arab sana. Di sini lebih banyak hutannya, kesaktian kalian jadi mandul” (hal; 42). Pada kata ‘**Basyir**’ merupakan kata sapaan. Nama yang digunakan merupakan nama asli.

“Selamat ulang tahun, **Master Dragon**. Aku minta maaf, Tauke tidak bisa datang sendiri kali ini” (hal; 74). Pada kata ‘**Master Dragon**’ merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang dengan nama panggilan atau bukan nama asli.

“Aku tahu. Tapi anak buahmu harus bisa menjatuhkannya sebelum dua puluh menit, **Kopong**” (hal; 83). Pada kata ‘**Kopong**’ merupakan kata sapaan yang digunakan untuk memanggil. Nama Kopong bukanlah nama asli melainkan hanya nama panggilan, nama aslinya sendiri tidak diketahui.

“**White** adalah si mariner yang beralih profesi menjadi juru masak- hobi masa kecilnya” (hal 116). Pada kalimat ini terdapat sapaan, dimana nama sapaan itu sendiri adalah ‘**white**’.

c. Gaya Kalimat

“Apakah bapak kau pernah cerita tentangku, Bujang?” (hal; 11). Pada kalimat ini menggunakan gaya kalimat tanya, dimana terdapat kata tanya untuk mendapatkan sebuah jawaban dari lawan bicara dan kata tersebut diakhiri oleh tanda tanya.

“Kemari kau, Bujang” (hal; 5). Penggunaan gaya kalimat ini merupakan kata perintah dimana pada kata ini memiliki efek untuk memerintah atau menyuruh seseorang untuk datang.

“Malam itu usiaku memang baru lima belas, tapi fisikku tinggi besar seperti seorang pemuda. Usiaku memang masih anak-anak, tapi darahku mengalir pekat keturunan seorang jagal paling masyhur di seluruh Pulau Sumatra” (hal; 20). Pada kalimat ini gaya kalimat yang digunakan merupakan kalimat paradox dimana kata ‘usiaku baru lima belas, tapi fisikku besar seperti seorang pemuda’ bisa memberikan kata yang saling bertentangan antara masih remaja dan fisik dewasa.

“Apa.....apa yang sebenarnya kalian inginkan?” (hal; 33). Pada kalimat ini menggunakan gaya kalimat tanya dimana kalimat ini diakhiri dengan tanda tanya.

“*Shadow economy* adalah ekonomi yang berjalan di ruang hitam, di bawah meja. Oleh karena itu, orang-orang juga menyebutnya *black market*, *underground economy*. Kita tidak sedang bicara tentang perdagangan obat-obatan, narkoba, atau prostitusi, judi, dan sebagainya. Itu adalah masa lalu *shadow economy*, ketika mereka hanya menjadi kecoa haram dan menjijikkan dalam sistem ekonomi dunia. Hari ini, kita bicara tentang pencucian uang, perdagangan senjata, transportasi, property, minyak bumi, valas, pasar modal, retail, teknologi mutakhir, hingga penemuan dunia medis yang tidak ternilai, yang semuanya dikendalikan oleh institusi ekonomi pasar gelap” (hal; 30). Gaya kalimat yang digunakan merupakan gaya kalimat klimaks, dimana pada kalimat itu memberikan puncak dari kejadian yang secara berangsur-angsur dimana terdapat kata berhirarki atau berturut-turut pada kalimat tersebut.

“Kau harus sekolah, BUJANG!!” (hal; 54). Pada penggunaan kalimat ini dapat dilihat bahwa kalimat ini menggunakan gaya kalimat seru atau kalimat kemarahan. Kalimat ini berupaya untuk mengekspresikan rasa marah.

“Kau akan membunuhku dengan apa? Kau tidak membawa senjata apa pun, bahkan sepatumu dilepas di ruang meditasi ini” (hal; 122). Kalimat ini merupakan gaya kalimat tanya. Terlihat dari kata tanya ‘Kau akan membunuhku dengan apa?’ pada akhir kalimat terdapat simbol tanya. Sedangkan pada kalimat kedua merupakan kata yang seperti sedang meremehkan seseorang.

“Kau diterima di universitas terbaik, Bujang, tempat orang-orang penting kuliah....astaga! salah satu anggota keluarga ini akhirnya kuliah di tempat terhormat. Selamat Frans, kau berhasil mendidik anak talang susah diatur ini” (hal; 138). Kalimat ini menggunakan gaya kalimat seru berupa senang. Kalimat ini terlihat pada kalimat ‘Kau diterima di universitas terbaik, tempat orang-orang penting kuliah....astaga!’ kalimat ini memberikan arti senang.

“Apakah ini lelucon? Siapa orang ini? Bagaimana dia menyela semua kesibukan dan bertingkah tidak sopan di depanku?” (hal; 29). Pada kalimat ini menggunakan gaya kalimat tanya yang memberikan pertanyaan mengenai siapa orang yang sedang diajak bicara.

“Oh ya, bahkan aku belum berkenalan. Siapa nama Anda?” (hal; 28). Kalimat ini menggunakan gaya kalimat tanya yang menanyakan nama dari seseorang.

“Orang-orang terdekat juga menyebutku Bujang. Siapa nama asliku? Itu tidak penting, hanya orangtuaku yang tahu. Siapa aku? Nah, itu pertanyaan menarik. Aku adalah jagal nomor satu di Keluarga Tong. Aku hanya meminta waktu Anda tiga puluh menit dan Anda hanya punya dua pilihan atas hal itu” (hal; 29). Kalimat ini merupakan kalimat dengan gaya kalimat pernyataan dimana kalimat ini tidak dimaksudkan untuk bertanya melainkan untuk memberikan penegasan dan pernyataan.

“Kau sudah membawa semua keperluan sesuai yang kuperintahkan lewat telepon?” (hal; 48). Kalimat ini menggunakan gaya kalimat tanya yang mempertanyakan keperluan.

“Ini mengejutkan sekali” (hal; 50). Gaya kalimat yang digunakan merupakan gaya kalimat seru yang mengekspresikan rasa terkejut.

“Astaga, Bujang! Omong kosong menjadi seperti bapak kau” (hal; 55) pada kalimat ini menggunakan gaya kalimat seru yang mengekspresikan kemarahan.

“Kau harus sekolah Bujang. Frans yang akan mengajarmu ketinggalan kelas. Kau tidak akan menyia-nyiakan bakat pintarmu” (hal; 55). Kalimat ini merupakan gaya

kalimat perintah yang dimana pembicara memberikan perintah yang harus diikuti oleh lawan pembicara.

“Ah! Akhirnya kau tiba, Si Babi Hutan” (hal; 74). Pada kalimat ini merupakan gaya kalimat seru yang mengekspresikan rasa keterkejutan.

“Berani-beraninya kau menyebut kami pencuri, hah!” (hal; 89). Kalimat ini merupakan gaya kalimat seru yang menyatakan kemarahan terhadap lawan bicara.

“Lebih cepat Bujang! Kau lari macam ibu-ibu sedang mengandung” (hal; 97). Kalimat ini menggunakan gaya kalimat seru dengan rasa marah, dimana terlihat pada tanda seru dan juga ucapan yang seperti sarkasme untuk mengejek.

“Ingat! Jangan terlambat, pukul Sembilan nanti malam” (hal; 110). Pada kalimat ini menggunakan gaya kalimat perintah yang dapat dilihat dari kata ‘ingat’ dan tanda seru sebagai penegas.

“Ayolah! Untuk kenang-kenangan” (hal; 110). Pada kalimat ini menggunakan gaya kalimat perintah dengan sedikit memaksa pada kata ‘ayolah’ dan tanda seru.

“Kau bukan lagi mariner” (hal; 115). Kalimat ini menggunakan gaya kalimat lengkap dimana terdapat subjek dan predikat pada kalimat. ‘kau’ merupakan subjek, sedangkan ‘bukan mariner’ merupakan predikat.

“Jangan matikan mesin pesawat, Edwin” (hal; 117). Pada kalimat ini terdapat penggunaan kalimat perintah yang merujuk pada kata ‘jangan’ yang memberikan simpulan bahwa pembicara sedang memerintahkan.

d. Gaya Wacana

Pada novel *Pulang* lebih banyak menggunakan gaya wacana campur kode.

“Pertanyaan menariknya adalah seberapa besar *Shadow economy*? Jawabannya, di luar imajinasi siapa pun.” Pada kalimat ini mengalami campur kode, dimana pada pertengahan kalimat terdapat bahasa asing yang diselipkan.

“Bagus. Itu berarti kita tidak perlu mulai dari awal. Sebentar, akan kucarikan soal yang **cocok untukmu. *Academic potential test...basic...***”. Kalimat ini menggunakan alih kode dimana pada kalimat akhir penggunaan bahasa Indonesia mengalami peralihan menjadi bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

“Seluruh bisnis di Kota Provinsi akan dipusatkan di bangunan baru itu, dikendalikan oleh professional, dan akan menjadi sumber dana bagi ekspansi **di Ibu Kota- selain *cash cow* dari ‘ekspor impor’ barang**” (hal; 148). Kalimat ini mengandung gaya wacana alih kode, dimana pada akhir kalimat mengalami perubahan bahasa.

“Kalian justru telah **membangunkan monster keluarga ini**” (hal; 154). Gaya wacana yang terdapat pada kalimat ini adalah gaya wacana campur kode pada kalimat di tengah. Kalimat bahasa Indonesia bercampur dengan kalimat dari bahasa Inggris.

“Pesawat jet bergerak anggun **menuju runway**. Aku mengonfirmasi untuk terakhir kalinya kepada menara, **izin take off diberikan**” Pada kalimat ini menggunakan gaya wacana campur kode pada tengah kalimat. Pada kalimat ini mengalami perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

“Kami sudah berusaha sepanjang hari agar helicopter itu menunggu rapi di atas Grand Lisabon. **Tapi itu impossible**” (hal; 160). Pada kalimat ini terdapat gaya wacana campur kode. Pada kalimat terdapat kalimat mengalami perubahan bahasa dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris.

“Astaga! Ada setidaknya **dua puluh security kasino** yang berada di ruangan panel sentral. Kami berdua tidak bisa **menyamar menjadi clening service** seperti kau, menyelinap. Lantas mematikan lampu” (hal; 161). Pada kalimat ini menggunakan gaya wacana campur kode. Perubahan pada kalimat dari bahasa Indonesia menjadi Inggris lalu kembali lagi menjadi bahasa Inggris.

“White mengangkat bahunya, **menerima kaleng soft drink**” (hal; 161). Kalimat ini merupakan kalimat yang menggunakan gaya wacana alih kode. Alih kode yang digunakan berada pada akhir kalimat.

“**Siap, capt**” (hal; 159). Pada kalimat ini menggunakan gaya wacana alih kode. Pada akhir kalimat mengalami perubahan dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris.

“Aku tidak tahu **jika sunrise bisa** sehebat ini”. Pada kalimat ini menggunakan gaya wacana campur kode, dimana pada tengah kalimat terselip bahasa asing.

“Suara **adzan dari speaker dari masjid** sekolah terdengar lantang”. Pada kalimat ini menggunakan campur kode, dimana pada kalimat ini terdapat bahasa asing pada pertengahan kalimat.

“Itu juga tugasku, **sekaligus refreshing yang** mengasyikkan”. Pada kalimat ini menggunakan wacana alih kode. Penggunaan bahasa asing terlihat pada pertengahan kalimat yang mengalami perubahan pada bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

“Empat orang penjaga memeriksa setiap tamu yang masuk **di pintu ballroom** (hal; 73). Pada kalimat ini menggunakan wacana alih kode karena pada akhir kalimat terdapat perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

“**Prototype pemindai** itu telah berada di tangan Keluarga Tong. Yuki dan Kiko tertawa di depanku, melepas **kacamata infrared mereka**” (hal; 133). Kalimat ini menggunakan wacana campur kode, dimana pada pertengahan kalimat bahasa Indonesia mulai mengalami perubahan menggunakan bahasa Inggris.

“Aku juga membaca laporan Parwez tentang kondisi **terakhir grup shipping** (hal; 71). Kalimat ini menggunakan wacana alih kode. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kalimat bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris.

“Biarkan saja dia mewarisi **darah perewa dari** keluargaku” (hal; 22). Pada kalimat ini terdapat campur kode di dalamnya dimana pada pertengahan terdapat bahasa asing yang disisipkan pada bahasa Indonesia.

“Dia satu kampus denganku di Amerika, **menyelesaikan dua master sekaligus empat short-course** dalam waktu singkat” (hal; 35). Kalimat ini mengandung wacana campur kode dimana terdapat bahasa Inggris pada kalimat tersebut.

“Nanti, setelah aku **mengantarnya ke mess sayap** kanan” (hal; 40). Kalimat ini mengandung wacana campur kode bisa dilihat pada kata ‘mess’ yang merupakan bahasa Inggris.

“Daftar orang terkaya di majalah ini adalah lelucon. Meski ditulis besar-besaran **dengan headline**, ‘Seratus Orang Terkaya, dengan Total Kekayaan Sebesar 102 Miliar Dolar’, berapa puluh tahun mereka mengumpulkan kekayaan itu?” (hal; 31). Kalimat ini menggunakan wacana campur kode dimana pada pertengahan kalimat terdapat bahasa Inggris di dalam bahasa Indonesia.

“Bahkan satu di antara dua belas lembar pakaian, satu di antara delapan telepon genggam, atau satu di antara **Sembilan website adalah milik jaringan organisasi shadow economy**” (hal; 31). Kalimat ini menggunakan wacana campur kode di dalam kalimat terdapat kata dari bahasa Inggris yaitu ‘*website*’ dan juga wacana alih kode karena pada akhir kalimat terdapat bahasa Inggris yaitu ‘*shadow economy*’.

“Itu **mungkin briefing para letnan** yang membahas situasi terakhir, atau hanya percakapan ringan” (hal; 57). Kalimat ini merupakan kalimat dengan

wacana campur kode, hal itu bisa dilihat dari kata '*briefing*' yang merupakan bahasa Inggris yang terdapat pada tengah kalimat bahasa Indonesia.

“Ayolah, **betapa paranoid-nya** mereka? Aku hanya datang sendiri, dan itu hanya kartu namaku” (hal; 120). Pada kalimat ini dapat ditemukan wacana campur kode dapat terlihat pada kata '*paranoid*' yang memiliki arti curiga atau ketakutan berlebihan. Kata *paranoid* sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasan Inggris.

e. Bahasa Figuratif

“Tingginya hampir **seperti** seekor sapi dewasa. Babi itu tidak menguik atau mendengus, tapi mengerung seperti seekor serigala buas. Matanya merah saat ditimpa cahaya petir. Taringnya panjang dan bulunya berdiri seperti surai harimau” (hal; 18). Pada kalimat ini menggunakan kalimat yang mengandung majas similitude. Kata itu dapat terlihat dari kata '**seperti**' yang terdapat pada kalimat itu. Kalimat itu memberikan penyamaan dua benda atau hewan yang berdeda.

“Malam itu usiaku memang baru lima belas, tapi fisikku tinggi besar **seperti** seorang pemuda” (hal; 19). Kalimat ini menggunakan majas simile karena terdapat kata '**seperti**' yang memberikan gambaran atau menyamakan dua hal yang berbeda.

“Berjanjilah kau akan menjaga perutmu dari semua itu, Bujang. Agar... agar besok lusa, **jika hitam seluruh hidupmu, hitam seluruh hatimu**, kau tetap punya **satu titik putih, dan semoga itu berguna. Memanggilmu pulang**” (hal; 24). Kalimat ini menggunakan majas personifikasi, dimana pada kalimat ini menyamakan benda dengan manusia yang seolah-olah dapat berpikir, melihat, dan mendengar. Kalimat itu terlihat pada kata 'jika hitam seluruh hidupmu, hitam seluruh hatimu, kau tetap punya satu titik putih, dan semoga itu berguna. Memanggilmu pulang'.

“Aku tidak datang untuk minum atau makan, Bapak **Calon Presiden**” (hal; 28). Kalimat ini menggunakan majas metonimia dimana pada kalimat ini terdapat kata '**Calon Presiden**' sebagai kata ganti nama dari seseorang.

“**Bujang**, orang tua itu hanya ingin bertemu denganmu, tidak ada yang bisa menggantikan” (hal; 38). Kalimat ini menggunakan majas metononima. Pada kata '**Bujang**' merupakan sebuah panggilan yang memang bukanlah nama asli dari pemilik nama.

“**Apa pun yang dimiliki keluarga ini adalah milikmu, Bujang dan apa pun yang kau miliki adalah milik keluarga ini**” (hal; 40). Kalimat ini merupakan kalimat yang menggunakan majas sinekdoki yang berupa *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan).

“Aku menarik napas perlahan. Baiklah. **Mungkin aku harus berlatih memukuli soal-soal ini** sebelum bergabung dengan Basyir dan pemuda lain” (hal; 49). Kalimat ini merupakan kalimat dengan majas personifikasi dimana terdapat kalimat ‘**mungkin aku harus berlatih memukuli soal-soal ini**’ pada kalimat ini memberikan penjelasan bahwa kalimat ini sedang menyamakan benda dengan sifat manusia yang dapat berpikir, melihat, maupun mendengar.

“Itu adalah masa lalu *shadow economy*, ketika mereka hanya menjadi **kecoa haram** dan menjijikan dalam sistem ekonomi dunia” (hal; 30). Kalimat ini terdapat majas idiom. Kata itu dapat dilihat dari ‘**kecoa haram**’ yang memberikan makna lain yaitu seseorang dengan pekerjaan buruk atau tidak sesuai dengan norma.

“Orang berkemeja putih lengan panjang terduduk di atas kursi, mengembuskan napas. Ia marah perlahan kartu nama berwarna putih di atas meja jati, membaca namaku di atasnya, “**Si Babi Hutan**”, dengan empat angka di bawahnya” (hal; 36). Kalimat ini menggunakan majas metonimia, dimana kata ‘Si Babi Hutan’ merupakan nama panggilan dari **Agam karena telah berhasil menumbangkan Babi Hutan** yang sangat besar.

“Malang sekali nasib kawan kita satu itu. Usianya lebih muda sepuluh tahun dariku tapi sudah sakit-sakitan. **Hanya bisa memukuli bantal atau memerintah guling**” (hal; 75). Kalimat ini merupakan majas personifikasi, kalimat ini dapat dilihat dari kata ‘hanya bisa memukuli bantal dan memerintah guling’ seolah-olah benda itu memiliki sifat seperti manusia.

“Basyir mendahului menaiki anak tangga, aku berjalan di belakangnya. Tubuh Basyir tinggi besar dan gagah **seperti** para penungga kuda suku Bedouin yang dia kagumi” (hal;58). Kalimat ini merupakan kalimat yang menyamakan suatu hal dengan hal lain. Kalimat ini menggunakan majas simile yang terdapat kata ‘**seperti**’ untuk menyamakan atau membandingkan suatu hal.

“Di keluarga Tong, aku tidak masuk dalam struktur organisasi karena posisiku adalah jagal nomor satu. Aku **kaki tangan** langsung Tauke Besar” (hal; 71). Kalimat ini menggunakan majas idiom, hal ini terlihat dari kata ‘kaki tangan’ yang

memberikan makna lain atau arti lain. Kaki tangan memiliki arti **seseorang yang sangat dipercayai**.

f. Citraan

Citraan pengelihatan

“Aku menoleh kepada dua pelayan di belakang. Mereka segera maju, meletakkan kotak kayu di atas meja. Aku membuka kotak itu. Sebuah panting naga emas **langsung terlihat** saat tutup kotak dilepas” (hal; 75). Kalimat ini merupakan citraan pengelihatan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat itu yang seperti memberikan gambaran dari suasana dan benda yang sedang ditunjukkan.

“Aku melangkah turun dari tempat tidur, membuka tirai jendela sebentar, membiarkan cahaya pagi melewati kaca. **Hamparan Kota Hong Kong langsung menyambutku melalui jendela kamar. Pagi yang mendung, dengan awan hitam mengelayut di langit.** Tadi malam, sepulang dari jamuan makan malam Master Dragon, aku meluncur ke salah satu hotel bintang lima untuk bermalam” (hal; 107). Kalimat ini menggunakan citraan pengelihatan, hal itu terlihat dari kalimat yang memberikan gambaran tempat dan suasana.

“Dari dermaga feri, aku berjalan kaki menuju stasiun *subway* terdekat, membeli tiket, lalu menunggu di peron. **Kereta bawah tanah dengan gerbong yang sesak oleh komuter membawaku menuju lokasi berikutnya. Aku berdiri sambil memerhatikan lamat-lamat peta Hong Kong di tangan,** kemudian melirik jam. Masih dua belas jam lagi pertemuan dengan kepala Keluarga Lin” (hal; 111). Kalimat ini menggunakan citraan pengelihatan. Kalimat ini dapat terlihat dengan kalimat yang memberikan gambaran latar tempat dan suasana sekitar.

“Aku mulai menyendok makanan. **Beberapa turis terlihat berjalan melintas jalanan. Asap kuali besar mengambang di sekitar, bersama aroma lezatnya**” (hal; 113). Kalimat yang menggunakan citraan pengelihatan dapat terlihat dari kata ‘beberapa turis terlihat berjalan, melintasi jalanan. Asap kuali besar mengambang di sekitar, bersama aroma lezatnya’. Kalimat itu dapat memberikan gambaran latar tempat.

“**Pohon semakin besar dan tinggi. Lumut menumpuk, pakis dan perdu berukuran raksasa** membuat gerakan terhambat” (hal; 11). Kalimat ini menggunakan citraan pengelihatian. Kalimat ini memberikan gambaran pada suatu tempat dan suasana pada latar cerita.

“Empat tubuh kami bergelantungan melintasi tali, tiba di atap gedung dalam hitungan detik. **Di bawah sana, seratus meter tingginya, terlihat jalanan Kota Makau yang gemerlap dipadati mobil-mobil.** Aku bisa **melihat** orang-orang berkerumun di depan Grand Lisabon. Tamu hotel dan pengunjung kasino yang sedang dievakuasi, membanjiri lobi depan. Juga terlihat kebakaran hebat di lantai 40, serta listrik seluruh gedung yang padam” (hal; 133). Kalimat ini merupakan citraan pengelihatian. Dengan penggambaran dan kata ‘**melihat**’ pada kalimat bisa diartikan sebagai citraan pengelihatian yang memberikan imajinasi seolah-olah pembaca berada di tempat tersebut atau mengetahui bagaimana tempat dalam cerita tersebut.

“Itu kamar yang sangat baik dengan kasur empuk, dan jendela besar menghadap halaman depan. Tidak sekali pun dalam imajinasiku ada kamar sebagus ini. Pelayan menjelaskan beberapa hal. **Aku diam menatap dinding kamar yang putih bersih hingga mereka pamit pergi**” (hal; 41). Kalimat ini dapat memberikan efek pengelihatian bagi pembaca. Kata ‘aku diam menatap dinding kamar yang putih bersih’ bisa memperlihatkan bagaimana bentuk ruangan dan warna dari dinding pada kamar tersebut.

“**Aku menatap parkir bangunan utama yang lengang.** Semua mobil sudah pergi, pintu gerbang baja kembali ditutup rapat. Pelayan rumah yang tadi menonton, beranjak kembali ke aktivitas masing-masing” (hal; 147). Kalimat ini menggunakan citraan pengelihatian. Kalimat itu dapat dilihat dengan jelas pada kata ‘**aku menatap parkir bangunan utama**’ dari kata ini dapat terlihat jelas bahwa kalimat ini menggunakan citraan pengelihatian.

“Keluarga Tong memiliki lahan luas di pinggir Ibu Kota yang disulap menjadi tempat latihan. Tidak menghadap pantai, melainkan berada di antara perumahan tapi dengan fasilitas lebih baik. **Ada trek lari di dalamnya, jadi aku tidak perlu**

menyalakan api unggun. Juga tersedia fasilitas *gym* dan fitness, arena tinju, ruangan barlatih senjata tajam, dan lainnya” (hal; 170). Kalimat ini menggunakan citraan pengelihatan dengan memebrikan gambaran latar tempat sehingga pembaca dapat memahami bagaimana bentuk dari tempat tersebut.

“Selintas lalu, dua gadis kembar dari Jepang ini seperti turis. **Wajah mereka imut, berpenampilan centil, asyik beranjangsana** di atas feri yang membelah teluk Hong Kong” (hal; 111). Kalimat ini menggunakan citraan pengelihatan dengan memberikan gambaran pada wajah seseorang dan sifat dari orang tersebut.

“Aku beringsut, meringkuk di pojok kasur. Mamak telah pergi? Wajah Mamak yang mengenakan tudung melintas di hadapanku. Wajahnya yang tersenyum menatapku. Suara mamak yang fals seperti terngiang di telingaku, berteriak menyuruhku agar hati-hati saat mengambil kayu bakar. Wajah Mamak saat mengelap wajahku yang sedang demam, meletakkan kompres air di dahiku. **Wajah Mamak yang lembut mengajariku membaca, menulis, dan menghitung**” (hal; 193). Kalimat ini terdapat citraan pengelihatan yang terlihat pada kata ‘Aku beringsut, meringkuk di pojok kasur’ dan ‘**Wajah Mamak yang lembut**’ memberikan citraan pengelihatan yang dapat dilihat.

“Aku tiba di lobi dengan lampu gantung dari Turki, **lalu menaiki anak tangga.** Berjalan menuju ruang kerja Tauke, mendorong pintunya” (hal; 210). Pada kalimat ini terdapat kata yang menunjukkan pengelihatan ‘lampu gantung dari Turki’ dan ‘menaiki anak tangga’ menunjukkan kalimat denagn citraan pengelihatan.

“Satu, kepala tukang pukul, dipanggil Kopong. **Rambutnya ikal dan wahajnya sangar.** Dua, kepala keuangan, logistik, dan lain-lain, dipanggil Mansur. Tinggi kurus, mengenakan kacamata, amat cermat berhitung, dan pengingat” (hal; 44). Kalimat ini merupakan kalimat dengan citraan pengelihatan dimana pembaca dapat mengimajinasikan bentuk wajah atau postur dari karakter.

“**Rambutnya beruban dan mengenakan pakaian tradisional berbentuk jubah dengan ikat pinggang lebar.** Dua katana terselip di pinggangnya. Cahaya api

unggulan menimpa wajahnya yang masih nampak gagah” (hal; 104). Kalimat ini menggunakan citraan pengelihatian dengan mendeskripsikan seseorang sehingga pembaca tampak melihat atau membayangkan sendiri bentuk dari karakter tersebut.

“White berhasil dibebaskan seminggu kemudian dengan kondisi yang **lemah, tubuh kurus, dan rambut yang acak-acakan**” (hal; 115). Pada kalimat ini menggunakan citraan pengelihatian dengan mendeskripsikan kondisi dari karakter.

“Mereka berpakaian jas rapi, sepatu mengkilat, dan **berwajah tidak ramah**” (hal; 118). Kalimat ini menggunakan citraan pengelihatian yang dapat dari kalimat yang memberikan gambaran dari penjaga keamanan dari gambaran penampilan dan wajah dari penjaga keamanan.

“Lebar ruangan dua puluh meter dan panjangnya empat puluh meter, hampir seluas satu sayap gedung, menghadap langsung Kota Makau yang gemerlap. **Ruangan itu masih disekap lagi dengan dinding kaca tebal, dan barulah di dalam dinding kaca itu, terlihat dari kejauhan orang yang harus kutemui**” (hal; 119). Pada kalimat ini menggunakan citraan pengelihatian yang memberikan gambaran dari ruangan yang sedang mereka tempati.

“Tuan Lin duduk bersila di ujung ruangan, di dekat meja itu. Dia sedang meditasi mengenakan kimono berwarna putih dengan sulaman burung phoenix emas, dan simbol huruf LIN. Aku melangkah melintasi karpet, terus menghitung segala kemungkinan, memerhatikan detail. **Melirik jendela-jendela kaca besar ruangan yang menghadap Kota Makau.** Itu pastilah kaca anti peluru, yang bahkan rudal pun tidak bisa menghancurkannya. Aku tidak bisa melarikan diri lewat sana. Satu-satunya pintu keluar adalah pintu kaca, dan kemudian pintu baja dengan puluhan tukang pukul” (hal; 121). Kalimat ini menggunakan citraan pengelihatian dengan memberikan gambaran pada tempat dengan memberikan gambaran detail agar pembaca dapat memberikan gambaran dari ruangan tersebut.

“**Ruangan depannya memiliki lampu gantung mewah dengan lantai marmer, serta tiang-tiang pualam.** Anak tangga menuju lantai dua juga terlihat mewah.

Keramik dan porselen mahal berjejer rapi” (hal; 165). Kalimat ini mengandung citraan pengelihatan yang dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bentuk ruangan dan detail dari sebuah ruangan.

Citraan pendengaran

“Anjing **menyalak tidak sabar. Rantai kembali dilepas**, kaki-kakinya melesat berlarian di antara rapatnya pepohonan” (hal; 10). Kalimat ini menggunakan citraan pendengaran. Citraan pendengaran dapat dilihat dari kata ‘anjing menyalak tidak sabar’ dari kata ini dapat memberikan efek suara pada pembaca.

“Empat babi itu **mendengus** buas” (hal; 14). Kalimat ini merupakan kalimat dengan citraan pendengaran yang mmeberikan efek seperti suara bagi pembaca.

“Babi itu tidak **menguik atau mendengus, tapi mengerung** seperti seekor serigala buas” (hal; 18). Kalimat ini mneggunakan citraan pendengaran, hal itu dapat terlihat pada kata ‘menguik atau mendengus’ kata ini menimbulkan efek suara atau pendengaran bagi pembaca.

“Aku pikir semua sudah selesai dan aku bisa kembali ke kamar atau naik mobil jip di luar sana. Tidak. Frans justru mengeluarkan berkas kertas berikutnya. Juga jam saku dengan **suara tik-tok berisik**” (hal; 49), kalimat ini terdapat citraan pendengaran. Pada kata ‘suara tik-tok’ dapat menimbulkan efek pendengaran pada pembaca.

“**Suara pendingin** ruangan terdengar pelan. Sudah menjadi peraturan tidak tertulis di rumah ini, yakni jika Tauke masih diam, maka kami semua harus menunggu, hingga kapan pun dia berkenan bicara” (hal; 62). Penggunaan citraan pendengaran dapat dilihat pada kata ‘suara pendingin ruangan’ dan ‘jika Tauke masih diam’ dapat memberikan efek seola-olah dalam ruangan itu hanya terdapat suara pendingin ruangan dan tanpa adanya seseorang yang sedang berbicara.

“Ruangan lantai bawah itu dipenuhi **gelak tawa**. Aku menyerigai, duduk di bangku sambil **meringis** menahan sakit” (hal; 85). Citraan pendengaran terdapat pada kata ‘gelak tawa’ dan ‘meringis’ dua kata ini bisa menimbulkan efek suara.

“Jamuan makan malam bersama Master Dragon sudah hampir selesai. Tamu-tamu di meja makan sedang santai bercakap-cakap, sesekali **tertawa**” (hal; 87). Kalimat ini merupakan kalimat dengan citraan pendengaran. Hal itu dapat terlihat dari kata ‘bercakap-cakap’ dan ‘tertawa’.

“Putra tertua Keluarga Lin **mendengus**, dia akhirnya menekan tombol. Pintu kaca terbuka” (hal; 120). Kalimat ini memberikan efek pendengaran bagi pembaca. Hal ini karena adanya kata ‘mendengus’ yang memberikan efek suara.

“Ia segera melepaskan **tembakan** ke depan, membantuku. Dua tukang pukul yang mengangkat pelontar granat tersungkur, senjatanya **menyalak** saat tubuh mereka jatuh, menembak sembarang rekannya. Saat **meledak**, granat itu menghancurkan dinding beton lantai 40” (hal; 127). Pada kalimat ini penggunaan citraan pendengaran dapat terlihat pada kata ‘tembakan’ dan ‘ledakan’. Dengan dua kata itu dapat menimbulkan efek suara tembakan dan ledakan yang berasal dari senjata dan granat.

“Telepon genggam di jok sebelah **berdering**. Tanpa melepas kemudi, aku berseru pendek dan mengaktifkannya dengan suara, sekaligus mengaktifkan loudspeaker mode” (hal; 37). Citraan pendengaran pada kalimat ini terdapat pada kata ‘berdering’ dan ‘mengaktifkan suara’.

“**Adzan subuh terdengar dari masjid** terdekat markas Keluarga Tong, **suaranya sayup-sayup** tiba di kamar ku” (hal; 193). Pada kalimat ini terdapat citraan pendengaran yang terlihat dari kata ‘terdengar’ yang memberikan bukti citraan pendengaran.

“**Suara adzan** itu itu semakin terang terdengar. **Begitu merdu, mengalun lembut**” (hal; 193). Kalimat ini terdapat citraan pendengaran yang dapat dilihat pada kata ‘suara adzan’.

“Tiba-tiba **derik** serangga terhenti. Hutan mendadak **hening**” (hal; 17). Kalimat ini terdapat citraan pendengaran yang dapat dilihat dari kata ‘derik’ dan ‘hening’ yang memberikan efek hening tanpa suara bagi pembaca.

“**Suara debur ombak** pecah di pantai terdengar berirama” (hal; 102). Kalimat ini merupakan kalimat dengan citraan pendengaran yang tampak terlihat pada kalimat ‘suara debur ombak’ yang dapat membuat pembaca dapat merasakan atau mengimajinasikan.

“Dengan **petikan gitarnya** yang memenuhi langit-langit ruangan, **suara seraknya** bernyanyi. Aku seperti bisa merasakan kepedihan lagu itu. Denting senar bernada tinggi merobek hati, mata Salonga berkaca-kaca” (hal; 180).

Kalimat ini menggunakan citraan pendengaran dengan dilihat dari kata ‘petikan’ dan ‘suara’ yang memberikan efek suara bagi pembaca.

Citraan gerakan

“Pintu baja yang **digerakkan** sistem otomatis membuka, rombongan eksekutor itu berangkat” (hal; 68). Kalimat ini menggunakan citraan gerakan, hal itu dapat dilihat dari kata ‘digerakkan’ yang memberikan efek gerak.

“Aku kembali **melangkah mengikuti** orang bermata sipit dan bertubuh gempal itu” (hal; 40). Kalimat yang berupa ‘melangkah’ merupakan citraan gerakan dan memberikan efek gerak.

“Mobil sedan hitam gelap yang kukendarai **meluncur** di jalanan padat Ibu Kota, **gesit** melintasi sela-sela mobil lain” (hal; 37). Citraan gerakan yang terdapat pada kalimat ini dapat dilihat dari kata ‘meluncur’ kata ini memberikan efek gerakan pada benda.

“**Aku mengangguk**. Mamakku juga mengajarkan berhitung di kampung” (hal; 48). Citraan gerak bisa terlihat pada kata ‘mengangguk’ yang memberikan efek gerak

“Aku **melangkah mendekat**. Dua pelayan yang membawa kotak kayu terus **mengikutiku**” (hal; 74). Citraan gerakan dapat dilihat pada kata ‘melangkah’ dan ‘mengikuti’.

“**Bergerak cepat menepis salah satu tinju mereka**, aku menghindar berkelit ke kanan untuk tinju lainnya, lantas balas memukul telak menghantam dadanya. Satu orang terjatuh” (hal; 80). Pada kalimat ini merupakan citraan gerak. Hal ini dapat terlihat pada kalimat yang memberikan efek gerakan dan salah satu kata adalah ‘bergerak’.

“Aku **melangkah** turun dari tempat tidur, membuka tirai jendela sebentar, membiarkan cahaya pagi melewati kaca” (hal; 107). Kalimat ini merupakan kalimat yang menggunakan citraan gerak. Citraan gerak itu terdapat pada kata ‘melangkah turun’ dapat memberikan gambaran jika seseorang sedang melangkah turun.

“Dokter segera memeriksanya. Ia sejenak berdiri, **menggeleng**, sudah tidak tertolong lagi” (hal; 145). Citraan gerakan yang terdapat pada kalimat ini adalah ‘berdiri’ dan ‘menggeleng’ yang memberikan efek gerakan pada cerita.

“Aku **beringsut, meringkuk** di pojok kasur. Mamak telah pergi? Wajah Mamak yang mengenakan tudung melintas di hadapanku” (hal; 192). Citraan gerak terdapat pada kata ‘beringsut’ dan ‘meringkuk’ yang memberikan efek gerak pada cerita.

“Dia **melangkah mendekati** papan dan meletakkan dua kaleng di atasnya, berbaris” (hal; 178). Kalimat ini merupakan citraan gerak. Citraan gerak itu dapat dilihat pada kata ‘melangkah mendekati’.

“Dua pemuda masih talang masih terduduk di sudut satunya, **menarik** tubuh rekannya yang sudah siuman” (hal; 18). Kalimat ini mengandung citraan gerakan yang dapat dilihat dari kata ‘menarik’.

“Aku manatap wajah lelah Mamak, lantas **mengganggu perlahan**” (hal; 23). Kalimat ini merupakan kalimat dengan penggunaan citraan gerak dimana kata ‘mengganggu’ memberikan efek gerakan bagi pembaca sehingga pembaca tahu apa yang sedang dilakukan.

“**Gerakan** orang berkemeja putih yang hendak memanggil ajudan itu terhenti” (hal; 28). Kalimat ini merupakan kalimat dengan citraan gerakan yang tampak pada kata ‘gerakan terhenti’ memberikan efek gerakan yang terhenti.

“Aku **mengganggu**” (hal; 29). Kalimat ini merupakan kalimat yang menggunakan kata citraan gerak yang dapat terlihat pada kata ‘mengganggu’.

“Aku **mengganggu** untuk terakhir kali- juga ke arah penasihat ekonominya, kemudian **melangkah** meninggalkan ruangan itu” (hal; 35). Kalimat yang menggunakan citraan gerak terlihat pada kata ‘mengganggu’ dan ‘melangkah’ kata ini memberikan efek untuk gerakan pada pembaca.

“Aku **menoleh**. Ada apa lagi?” (hal; 41). Kalimat ini merupakan kalimat dengan citraan gerakan yang dapat dilihat pada kata ‘menoleh’ yang memberikan efek gerak pada pembaca.

“Dua perawat sudah berani **mendekat**, ikut membantu. Aku **mundur beberapa langkah** agar tidak mengganggu kesibukan” (hal; 60). Kalimat ini menggunakan

citraan gerak yang dapat dilihat pada kata ‘mendekat’ dan ‘mundur’ yang memberikan efek gerak bagi pembaca.

“Tauke **mengangkat** tangannya, berseru saat aku sudah **berdiri** di sebelahnya” (hal; 78). Kalimat ini menggunakan citraan gerakan, dimana pada kata ‘mengangkat’ memberikan imaji kepada pembaca berupa gerakan badan karakter.

“Belum habis kalimat Tauke, dua orang tukang pukul **loncat** masuk ke dalam lingkaran” (hal; 80). Kalimat ini menggunakan citraan gerakan, dimana pada kata ‘loncat’ memberikan efek gerakan dari satu tempat ke tempat lain bagi pembaca.

“Tapi aku **terjatuh**, badanku hanya **goyang, mundur dua langkah ke belakang**, untuk balas menyerang cepat” (hal; 81). Kalimat ini banyak menggunakan citraan gerakan yang dapat terlihat dari kata ‘terjatuh’, ‘mundur’, dan ‘goyang’ yang memberikan efek gerak bagi pembaca.

“Tauke Besar **melangkah mendekatiku**, diiringi Kopong” (hal; 84). Kalimat ini menggunakan citraan gerakan yaitu ‘melangkah’ yang merupakan kata gerak dan memberikan efek gerak bagi pembaca.

Citraan perabaan

“Tanganku gemetar **memegang besi yang lembab**” (hal; 300). Citraan perabaan terdapat pada kalimat ‘memegang besi yang lembab’ kalimat ini memberikan gambaran indera perabaan mengenai rasa benda yang disentuh

“Master Dragon juga berdiri, **tangannya mengelus patung naga** tersebut”. Kalimat ini merupakan kalimat dengan citraan perabaan. Dimana kalimat ini memberikan efek imaji pada indera perabaan.

Citraan penciuman

“Bubur nasi terlihat mengepul, **aroma lezarnya hinggap ke hidung**” (hal; 325). Kalimat ini merupakan kalimat yang menggunakan citraan penciuman. Dengan kata ‘aroma lezatnya’ dapat memberikan efek penciuman bagi pembaca.

“Aku bisa **mencium bau busuk** tubuhnya dari jarak dua meter” (hal; 19). Pada kalimat ini menggunakan citraan penciuman dimana pada kata ‘bau busuk’ memberikan efek bau atau aroma tidak sedap.

“Asap dari kualiti mengambang di sekitar, bersama **aroma lezatnya**” (hal; 113). Kalimat ini menggunakan citraan penciuman, dimana pada kata ‘aroma lezatnya’ memberikan efek penciuman bagi pembaca.

Citraan intelektual

“Pertanyaan menariknya adalah seberapa besar *shadow economy*? Jawabannya, di luar imajinasi siapa pun. Beberapa pakar ekonomi menaksirkan **nilai *shadow economy* setara 18-20% GDP dunia**. Angka sebenarnya, dua kali lipat dari itu. Di negeri ini saja, dengan **total produk domestik bruto per tahun 800 miliar dolar**, maka nilai transaksi *shadow economy* **lebih dari 320 miliar dolar. Setara dengan 4.000 triliun rupiah, 40% GDP**. Anda pasti pernah melihat majalah ini” (hal; 30). Kalimat ini menggunakan citraan intelektual. Citraan tersebut dapat terlihat dengan kalimat yang memberikan informasi yang bertujuan agar pembaca untuk berpikir.

“Itu berarti kau setidaknya sudah **memiliki 13.000 hari**. Usiaku saat ini delapan puluh tahun, lebih banyak lagi **hari yang kumiliki, 28.000 hari. Aku sudah memiliki 28.000 kali matahari terbit**. Itu bukan jumlah yang sedikit. Beberapa *sunrise* kusaksikan dengan takjub, namun lebih banyak yang tidak, lewat begitu saja. Nah, mau kita menyaksikannya atau tidak, matahari selalu terbit. Mau ditutup mendung atau kabut, matahari juga tetap terbit. Mau kita menyadarinya atau tidak, matahari tetap terbit. 28.000 matahari terbit sepanjang hidupku” (hal; 336). Citraan intelektual dapat terlihat pada kata angka yang ditunjukkan sehingga pembaca dapat berpikir dengan kalimat dalam cerita.

“**Beratnya tidak kurang dari lima ratus kilogram**. Tubuhnya dua kali lebih besar dibanding empat babi jantan sebelumnya” (hal; 18). Kalimat ini merupakan kalimat dengan citraan intelektual dimana pembaca dapat berpikir bagaimana bentuk dari babi hutan dengan berate lima ratus kilogram.

“**Satu dari empat kapal di perairan negeri ini** adalah milik keluarga penguasa *shadow economy*. **Satu di antara enam properti** penting negeri ini adalah milik *shadow economy*. **Bahkan satu di antara dua belas lembar pakaian, satu di antara delapan telepon genggam, atau satu di antara sebilan website** adalah milik jaringan organisasi *shadow economy*. Kami bagai gurita, menguasai hampir seluruh aspek ekonomi. Ada lebih dari empat ratus juta tenaga kerja yang bekerja

di ekonomi hitam seluruh dunia. Sepuluh juta di antaranya ada di negeri ini” (hal; 31). Kalimat ini menggunakan citraan intelektual yang dimana pembaca diajak untuk berpikir mengenai luasnya dan kekayaan dari *shadow economy*.

“Texas adalah Negara bagian terbesar kedua, sekaligus menampung penduduk terbanyak kedua di Amerika. Nyaris enam puluh persen penduduknya religius, rajin pergi ke tempat ibadah” (hal; 100). Pada kalimat ini merupakan kalimat dengan citraan intelektual yang membuat pembaca harus berpikir ketika membacanya.

3.3 Relevansi Terhadap Bahan Ajar

Bahan ajar pada pembelajaran sastra akan lebih ditingkatkan dengan adanya pengkajian stilistika pada karya sastra. Dengan menambahkan aspek-aspek stilistika akan lebih membuat siswa lebih memahami pembelajaran sastra yang sedang diajarkan. Untuk kompetensi dasar yang digunakan adalah 3.18. Dalam kompetensi 3.18 merupakan menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku non fiksi. Sehingga penganalisisan cukup cocok untuk penerapan dari kajian stilistika. Bahan ajar ini akan diterapkan pada tingkat SMA kelas X.

Pembelajaran bisa berupa memberikan salinan dari buku novel dan memberikan kepada siswa dan meminta siswa untuk melakukan analisis. setelah siswa membaca dan menganalisis siswa dapat memberikan analisis novel pulang. Analisis tersebut dari struktur novel dan unsur stilistika. Dengan menganalisis struktur dan stilistika yang terdapat pada novel dapat membuat siswa lebih memahami isi dari sebuah novel.

Dalam penelitian ini bahan ajar yang digunakan merupakan handout. Materi awal sebelum memulai pembelajaran.

4. PENUTUP

Dari analisis yang telah dilakukan pada novel Pulang karya Tele Liye dapat ditemukan struktur dan penggunaan stilistika yang terdapat pada novel. Struktur yang terdapat pada novel adalah tema yang digunakan merupakan petualangan yang dapat dilihat dari alur cerita yang dimana banyak melakukan pertarungan dan tempat yang berubah-ubah. Alur cerita yang digunakan merupakan alur maju. Tokoh atau penokohan yang terdapat pada novel pulang terdapat tokoh utama yaitu Bujang atau Agam, selanjutnya terdapat tokoh-tokoh lain yaitu Samad, Mamak, Tauke Besar, Tauke Muda, Kopong, Frans, dan White pada tokoh Antagonis terdapat Master Dragon dan Lin. Latar yang digunakan merupakan terdapat dua jenis yaitu

latar tempat dan juga latar sosial, untuk latar tempat terdapat di Sumatra, Jakarta, dan Hong Kong sedangkan untuk latar sosial adalah adat melayu. Sudut pandang yang digunakan adalah menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu dari tokoh utama sendiri Bujang.

Pada analisis stilistika yang telah dianalisis terdapat beberapa penggunaan unsur stilistika yang digunakan. Dari analisis ini penggunaan unsur citraan paling banyak menggunakan citraan gerakan dan citraan pengelihatan sedangkan untuk citraan yang paling sedikit merupakan citraan perabaan yang hanya terdapat dua kalimat yang menggunakan citraan perabaan. Selanjutnya penggunaan gaya kalimat yang digunakan adalah gaya tanya dan seru berupa kemarahan yang banyak digunakan. Bahasa figuratif yang digunakan tidaklah terlalu banyak yang hanya ada dua belas kalimat. Penggunaan gaya wacana yang digunakan terdapat dua puluh dua gaya wacana yang digunakan, dimana penggunaan wacana alih kode dan campur kode yang banyak digunakan. Bahasa yang digunakan paling banyak adalah bahasa Inggris. Kata serapan yang ditemukan terdapat 24 kata, dimana bahasa itu ada kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, Arab, Sansekerta, dan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Ardiansyah, Febri, Mukhlis, Muhammad Idham. 2020. Analisis Bahasa Figuratif Dalam *Novel Cut Nyak Dien* Karya Syaf Muhammadiyah Isa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 14, No.2, Juli, hal: 27-40
- Arsyad, Surya Lestari. 2020. Analisis Gaya Bahasa Pada Novel "Layla dan Majnun" Karya Syekh Nizami Ganjavi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar
- Fatmawati, Nadia Eka. 2019. Aspek Citraan dan Bahasa Figuratif pada Buku Antologi Puisi "Suluk Nang, Ning, Nung" Karya Handoko F. Zainsam. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 2, No. 1 April, hal: 69-76
- Ismawati, Esti, Gunawan Budi Santosa, dan Abdul Ghofir. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/SMK Kabupaten Klaten. *METASASTRA*, Vol. 19, No.2, Desember, hal: 185-200.
- Muhajirah, Nisrina, Yayah Chanafiah, dan Emi Agustina. 2021. Analisis Stilistika Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Imiah Korpus*, Vol. 5, No. 1, Hal: 59-71
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*, Medan: USU Press.

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/6665/3175> diunduh pada tanggal 24 Oktober 2021.

Sitanggang, Vernineto. 2020. Menemukan Pesan Ilahi: Prinsip-prinsip Pendekatan Hermeneutik, Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.

Wijaya, Dhanu Widi. 2018. Bahasa Figuratif Pada Kumpulan Puisi *Aku Manusia* Karya Ahmad Mustofa Bisri dan Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA. Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.